

**KONFIGURASI MEDAN LEKSIKAL VERBAL INDONESIA
YANG BERKOMPONEN MAKNA (+SUARA +INSAN)**
**THE INDONESIAN VERBAL LEXICAL FIELD CONFIGURATION
HAVING (+ VOICE + HUMAN) MEANING COMPONENTS**

Wedhawati

Balai Bahasa Yogyakarta

ABSTRACT

This paper explores lexical fields of (+HUMAN +VOICE) in the Indonesian language formed by verbal lexical items which are simple, internal and intra-lingual. The theoretical framework applied in this research is structural semantics. Through component analysis, I discovered system, structure and configuration of these fields. The relation of lexical items and the relation of lexical fields can be established in terms of non-binary contrast system. This system specified from the interactions of distinctive components and lexical items of the lexical fields. On the basis of common semantic reactions which signify a given components in relation to a given lexical item, these fields can be classified into fourteen lexical fields. They can be structured to a six-level hierarchy from the highest to the lowest level.

Kata Kunci: medan leksikal, sistem, struktur, komponen bersama, reaksi semantis

PENDAHULUAN

Di Indonesia, berdasarkan tinjauan pustaka yang terjangkau sampai sekarang ini, studi semantik leksikal pada umumnya dan studi medan leksikal pada khususnya boleh dikatakan masih dalam taraf dini. Hal itu terbukti dari sangat langkanya karya tulis tentang semantik leksikal bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Ahli bahasa yang pertama kali menyusun buku tentang semantik leksikal ialah Slametmuljono (1964). Tulisannya difokuskan pada asal-usul makna kata, perkembangannya, dan terjadinya perubahan makna dalam sejarah perkembangan bahasa.

Pengamatan semacam itu pernah dilakukan oleh Gonda (1952) terhadap leksikon pelbagai bahasa Nusantara. Fokker (1954) pernah memberikan mata kuliah

semantik atau semasiologi di Institut Keguruan Ilmu Pendidikan Sanata Dharma. Dalam kuliahnya itu Fokker mengemukakan konsep medan leksikal (*Feld*) dan pembentukan *Feld*.

Di Indonesia buku pengantar studi semantik leksikal yang ada pada umumnya olahan pelbagai pandangan teori semantik yang ditulis dalam bahasa asing, yakni karya Tarigan (1985), Pateda (1986, 1989), Aminuddin (1988), Mustansyir (1988), Parera (1990), dan karya Chaer (1990). Di samping itu, ada sejumlah hasil penelitian semantik leksikal bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang berupa skripsi, laporan penelitian, dan makalah yang sudah dan yang belum diterbitkan.

Dalam penelitian medan leksikal ini yang ditelaah sejumlah medan leksikal verbal yang berkomponen makna (+SUARA +INSAN) dalam bahasa Indonesia. Medan leksikal itu terbentuk dari butir-butir leksikal verbal simpleks yang bersifat internal dan intralingual. Butir-butir leksikal verbal adalah butir-butir leksikal yang realisasinya dalam ujaran atau kalimat termasuk kelas kata verba. Butir-butir leksikal simpleks adalah butir-butir leksikal yang belum dikenai proses morfemis, misalnya “nyanyi”, “bicara”, “teriak”. Butir-butir leksikal internal adalah butir-butir leksikal domestik atau asli (*indigenous*, MacCune 1985). Keinternalannya itu tampak dari fonotatiknya. Pada umumnya butir-butir leksikal Indonesia bersuku dua dan struktur fonemisnya KVKVK (K= konsonan, V= vocal) (MacCune, 1985:17). Adapun butir-butir leksikal intralingual adalah butir-butir leksikal yang maknanya terstruktur secara alami; tidak terstruktur secara logika (Coseriu & Geckeler 1981:47—48). Makna butir-butir leksikal yang dianalisis ialah makna primernya, yaitu makna yang muncul pertama kali dalam benak penutur asli; makna yang terlepas dari konteks. Karena data penelitian ini bersifat internal, butir-butir leksikal serapan dari bahasa asing seperti “dialog”, “konversasi”, “khotbah”, “dakwah”, “zikir” disisihkan.

Dengan berpegang pada argumen bahwa setiap bahasa adalah sebuah sistem (de Saussure 1916, 1988:73 - 84), maka seluruh butir leksikal dalam setiap bahasa termasuk dalam sistem bahasa yang bersangkutan (Uhlenbeck, 1982:19). Butir-butir leksikal dalam leksikon bahasa Indonesia telah dikodifikasikan dalam bentuk kamus. Oleh karena itu, sumber data penelitian ini adalah kamus bahasa Indonesia.

Pokok masalah yang dibahas ialah: (1) luas cakupan medan leksikal verbal yang berkomponen makna (+SUARA +INSAN), (2) penataan struktur hierarki medan leksikal sehingga membentuk sebuah konfigurasi dan jumlah tataran hierarkisnya, (3) komponen makna yang terkandung dalam butir leksikal pembentuk medan leksikal, (4) tata hubungan antarbutir leksikal dalam setiap medan leksikal.

Berkaitan dengan masalah di atas, penelitian ini bertujuan membuktikan bahwa dalam leksikon bahasa Indonesia terdapat sejumlah butir leksikal yang membentuk sejumlah medan leksikal yang dapat dideskripsikan secara sintagmatis dan

paradikmatis. Penelitian ini juga bertujuan mendeskripsikan sistem dan struktur medan leksikal yang dimaksud serta konfigurasinya. Di samping itu, diupayakan temuan kaidah yang mengatur tata hubungan antarmedan leksikal dan antarbutir leksikal dalam sebuah medan leksikal.

Teori yang digunakan ialah teori semantik struktural. Sistem leksikal yang dimaksud adalah asas keteraturan relasi antarbutir leksikal atau antarmedan leksikal sebagai satuan terkonfigurasi yang membentuk satu keutuhan struktur leksikal adalah susunan butir-butir leksikal atau medan-medan leksikal sedemikian rupa sehingga relasi fungsionalnya tampak. Konfigurasi leksikal adalah tata leksikal atau tata medan leksikal yang terbentuk oleh relasi antarbutir leksikal atau antarmedan leksikal.

Asumsi pokok yang mendasari kerangka teori semantik struktural ialah: (1) dalam leksikon setiap bahasa terdapat sejumlah perangkat leksikal yang bersistem dan berstruktur, (2) sistem dan struktur itu dapat dideskripsikan secara paradigmatis dan sintagmatis, (3) sejumlah perangkat leksikal itu membentuk sejumlah medan leksikal yang mengandung komponen bersama (*common components*) (Nida, 1975:19, 174; Ferris, 1983:55; Jackson, 1988:83) dan komponen pembeda (*distinctive features*) (Lyons, 1977), *diagnostic components* (Nida 1975:19; Jackson 1989:83), (4) komponen bersama itu ada yang dileksikalisasikan dan ada yang tidak dileksikalisasikan. Komponen bersama yang dileksikalisasikan disebut superordinat atau arkileksem, yakni butir leksikal yang memayungi hiponim (Lehrer, 1974:23; Nida, 1975b:191; Christal, 1991:337). Superordinat itu dapat di-komponensasikan menjadi komponen inti. Jumlah komponen inti hanya satu, tetapi jumlah komponen bersama pada umumnya lebih dari satu dan harus ditandai dengan reaksi semantis bersama (*cf réactions sémiques*, yakni watak butir leksikal berkaitan dengan sem (komponen) tertentu, (Dupuy-Engelhardt, 1990:26), (5) dalam sebuah medan leksikal terdapat relasi vertikal dan horizontal. Relasi vertikal adalah relasi antara superordinat dan hiponimnya, misalnya relasi antara “nyanyi” dan “rinai” (Tika atas (superskrip ¹..., ²..., ³....) di depan butir leksikal, setengah spasi ke atas, dipakai sebagai penanda homonim yang homofon dan homograf. Angka Arab di belakang butir leksikal, setengah spasi ke bawah (...₁, ...₂, ...₃), dipakai sebagai penanda makna polisemi). Relasi horizontal adalah relasi antarhiponim, misalnya relasi antara “bincang” dan “beka” dalam medan leksikal yang berkomponen makna (+SUARA +TUTUR +MITRA WICARA).

METODE PENELITIAN

Butir leksikal verbal Indonesia yang berkomponen makna (+SUARA +INSAN) dikumpulkan dengan melakukan pengamatan pada *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (1976) dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1998). Di samping itu, dilakukan pula pengamatan pada kamus bahasa Indonesia yang lain sebagai pembanding dan pemerlengkap. Butir leksikal yang ditandai dengan label regional dan arkais disisihkan kecuali ada pertimbangan khusus.

Berdasarkan pandangan Lyons (1977; 1981:268) bahwa medan leksikal terbentuk oleh seperangkat butir leksikal yang berelasi secara paradigmatis dan sintagmatis, digunakan kalimat diagnostik:

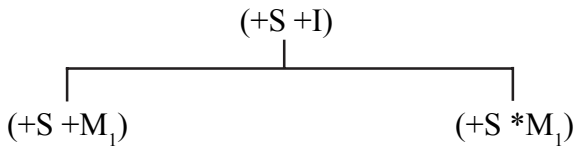
Manusia menggunakan alat ucapnya untuk (-). untuk mengetes butir leksikal verbal temuan yang diasumsikan membentuk me-dan leksikal verbal yang berkomponen makna (+SUARA +INSAN) (cf. Lutzeir 1982). Sejumlah butir leksikal verbal yang dapat mengisi (-) pada kalimat diagnostik itu ditetapkan sebagai butir leksikal pembentuk medan leksikal yang dimaksud. Komponen makna butir-butir leksikal diidentifikasi berdasarkan definisi maknanya. Selanjutnya, medan leksikal itu diklasifikasi menjadi empat belas submedan leksikal berdasarkan komponen makna temuan yang ditandai reaksi semantis bersama. Reaksi semantis (o), (+), (*) dites dengan kalimat berunsur “tetapi” (*but-test*) (Cruse, 1986:16-17) dan reaksi semantis (-) dengan kalimat perikutan. Dalam mengidentifikasi sistem medan leksikal, keempat belas submedan leksikal itu dikontraskan satu dengan yang lain sehingga membentuk sistem kontras ganda. Keempat belas submedan leksikal itu distrukturkan secara hierarkis menjadi enam struktur hierarkis bercabang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

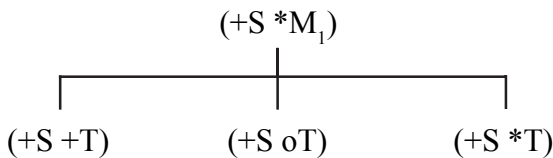
Sistem dan struktur medan leksikal dapat ditemukan dengan menganalisis komponen makna butir-butir leksikal pembentuk medan leksikal. Baik relasi antarbutir leksikal maupun antarmedan leksikal tampak pada sistem kontras ganda. Sistem kontras ganda itu ditetapkan berdasarkan interaksi antara komponen pembeda dan butir leksikal anggota medan leksikal. Interaksi itu menghasilkan lima macam reaksi semantis: (1) reaksi semantis netral (o) menandai kenetralan komponen tertentu dalam kaitannya dengan butir leksikal tertentu, dalam arti komponen itu tidak berfungsi dalam tataran sistem, tetapi berfungsi dalam tataran ujaran, misalnya komponen (oLIRIH) dalam “nyanyi”, (2) reaksi semantis positif (+) menandai kehadiran komponen tertentu dalam butir leksikal tertentu, dalam arti komponen itu berfungsi membentuk makna leksikal, misalnya (+MUSIKAL) dalam “nyanyi”, (3) reaksi semantis negatif (-) menandai penegasian komponen tertentu dalam butir leksikal tertentu sebagai lawan reaksi semantik positif (+), misalnya (-SUARA) dalam “bungkam”, (4) reaksi semantis positif/negatif (+/-) menandai kemungkinan hadir atau tidak hadirnya komponen tertentu, misalnya (+/-TUTUR) dalam “nyanyi”, (5) reaksi tak bernilai (*) menandai penolakan komponen tertentu dalam butir leksikal tertentu, dalam arti komponen itu tidak berfungsi baik dalam tataran sistem maupun dalam tataran ujaran, misalnya (*ADU ARGUMEN) dalam “cekcek”.

Dari hasil pengetesan dengan kalimat diagnostik, diperoleh seratus delapan butir leksikal verbal berkomponen makna (+SUARA +INSAN) yang membentuk medan leksikal (+SUARA +INSAN). Medan leksikal itu dapat digolongkan menjadi

empat belas submedan leksikal berdasarkan reaksi semantik bersama yang menandai komponen tertentu. Medan leksikal itu dapat ditata secara hierarkis dari medan leksikal terbesar sampai dengan medan leksikal terkecil. Medan leksikal (+SUARA +INSAN) (+S +I) adalah medan leksikal terbesar dan otomatis berada pada tataran pertama, dengan jumlah butir leksikal 108. Pada tataran kedua medan leksikal itu digolongkan menjadi dua medan leksikal berdasarkan komponen pembeda MUSIKAL (M): (1) medan leksikal (+SUARA +MUSIKAL) (+S +M₁), dengan jumlah butir leksikal lima, yakni “nyanyi”, ²“rinai”, ¹“dadung”, “naka”, ²“tabak” dan (2) medan leksikal (+SUARA *MUSIKAL) (+S *M₁) dengan jumlah butir leksikal 103, misalnya “bicara”, “balah”, “bincang”, “rengok”, “rungut”, “bentuk”, “teriak”, “eja”, “ronyeh”. “keriau”, “ciar”, “kelikik”, “rintih”. Berikut ini konfigurasi medan leksikal (+SUARA +INSAN) pada tataran kedua.

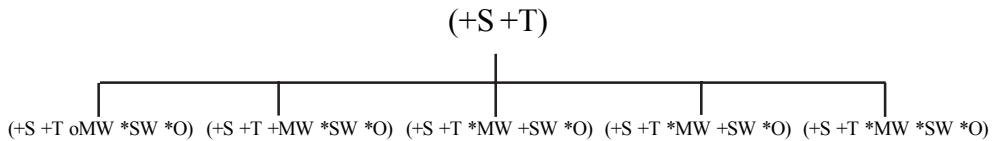


Pada tataran ketiga medan leksikal (+SUARA *MUSIKAL) dibedakan atas tiga medan leksikal berdasarkan komponen pembeda TUTUR (T): (1) medan leksikal (+SUARA +TUTUR) (+S +T), dengan jumlah butir leksikal 64, misalnya “cerocos”, “tengkar”, “obrol”, “ringik”, “omel”, “gertak”, “koar”, “rapal”, “ronyeh”; (2) medan leksikal (+SUARA oTUTUR) (+S oT), dengan jumlah butir leksikal sebelas, misalnya “kuai”, “pekau”, “dedau”, “ringking”, “pingkau”; (3) medan leksikal (+SUARA *TUTUR) (+S *T), dengan jumlah butir leksikal 28, misalnya ₁“sedu”, “rakah”, “gelakak”, “kikih”, “erang”. Berikut ini konfigurasi medan leksikal (+SUARA +INSAN) pada tataran ketiga.

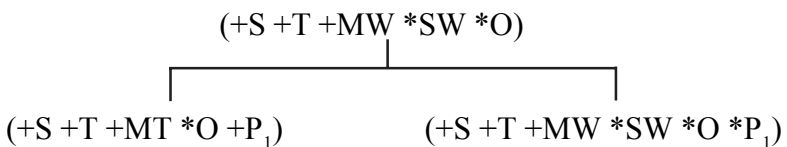


Pada tataran keempat medan leksikal (+SUARA +TUTUR) dibedakan menjadi lima medan leksikal berdasarkan komponen pembeda MITRA WICARA (MW), SASARAN WICARA (SW), dan OBJEK (O): (1) medan leksikal (+SUARA +TUTUR oMITRA WICARA *SASARAN WICARA *OBJEK) (+S +T oMW *SW *O), dengan jumlah butir leksikal sembilan: “bicara”, “nyanyah”, “cerocos”,

“repek”, “repet”, “ricau”, “cericau”, “oceph”, “remet”; (2) medan leksikal (+SUARA +TUTUR +MITRA WICARA *SASARAN WICARA *OBJEK) (+S +T +MW *SW *O), dengan jumlah butir leksikal 18, misalnya “bicara₂”, “bincang”, ²“andai”, “beka”, ²“rasan”, ³“risik₂”, “labun”, “obrol”, “reta”, “talar”, “dembai”, ¹“cadai”, “omong”, “balah”, “bantah”, “cekcok”, ¹“tengkar”, “tingkuh”; (3) medan leksikal (+SUARA +TUTUR *MITRA WICARA +SASARAN WICARA *OBJEK) (+S +T *MW +SW *O), dengan jumlah butir leksikal 27: “memek”, “rengok”, “ringik”, “renyeh”, “nyenyeh₁”, ²“lembang”, “bicara₃”, “kemam”, ¹“kulum₂”, “omel”, “rengut”, “rungut”, ²“rotok”, “rutuk”, “bentak”, “hardik”, “gertak”, “gera₂”, “gebah”, ¹“gebos”, “pekis”, “belasut₂”, “teriak₁”, “gambar-gembor”, “koar”, “jengek”, “kedau”; (4) medan leksikal (+SUARA +TUTUR *MITRA WICARA +SASARAN WICARA +OBJEK) (+S +T *MW +SW +O), dengan jumlah butir leksikal empat: “eja”, “rapal”, “baca”, “sebut”; dan (5) medan leksikal (+SUARA +TUTUR *MITRA WICARA *SASARAN WICARA *OBJEK) (+S +T *MW *SW *O), dengan jumlah butir leksikal enam: ¹“igau”, “ingau”, “ranyau”, “acau”, ¹“racau”, “ronyeh”. Konfigurasi medan leksikal pada tataran keempat itu sebagai berikut ini.

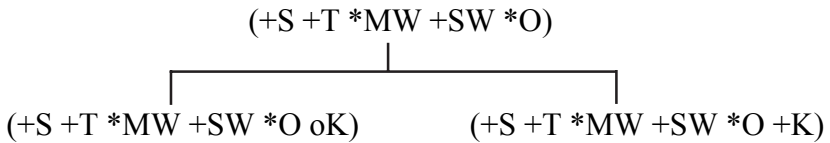


Pada tataran kelima medan leksikal (+SUARA +TUTUR +MITRA WICARA *SSARAN WICARA *OBJEK) dibedakan atas dua medan leksikal berdasarkan komponen pembeda PERBANTAHAN (P₁): (1) medan leksikal (+SUARA +TUTUR +MITRA WICARA *SASARAN WICARA *OBJEK +PERBANTAHAN) (+S +T +MW *SW *O +P₁), dengan jumlah butir leksikal lima: “balah”, “bantah”, “cekcok”, ¹“tengkar”, “tingkuh”; (2) medan leksikal (+SUARA +TUTUR +MITRA WICARA *SASARAN WICARA *OBJEK *PERBAN-TAHAN) (+S +T +MW *SW *O *P₁), dengan jumlah butir leksikal 13: “bicara₂”, “bincang”, ²“andai”, ¹“beka”, ²“rasan”, ³“risik₂”, “labun”, “obrol”, “reta”, “talar”, “dembai”, ¹“cadai”, “omong”. Konfigurasi medan leksikal itu sebagai berikut ini.

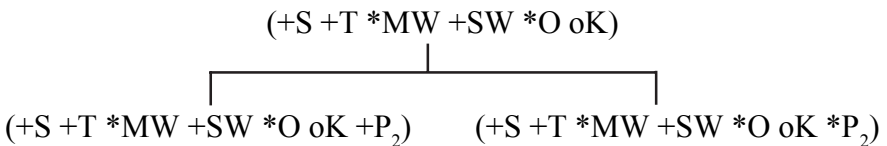


Pada dataran yang sama medan leksikal (+SUARA +TUTUR *MITRA WICARA +SASARAN WICARA *OBJEK) dibedakan atas dua medan leksikal

berdasarkan komponen pembeda KERAS: (1) medan leksikal (+SUARA +TUTUR *MITRA WICARA +SASARAN WICARA *OBJEK oKERAS) (+S +T *MW +SW *O oK), dengan jumlah butir leksikal 14: “memek”, “rengek”, “ringik”, “renyeh”, “nyenyeh”, ²“lembang”, “bicara₃”, “kemam”, ¹“kulum₂”, “omel”, “rengut”, “rungut”, ²“rotok”, “rutuk”; (2) medan leksikal (+SUARA +TUTUR *MITRA WICARA +SASARAN WICARA *OBJEK +KERAS) (+S +T *MW +SW *O +K), dengan jumlah butir leksikal tiga belas: “bentak”, “hardik”, “gertak”, “gera”, “gebah”, ¹“gebos”, “pekis”, “belasut”, “teriak”, “gembur-gembor”, “koar”, “jengek”, “kedau”. Konfigurasi medan leksikal itu sebagai berikut ini.

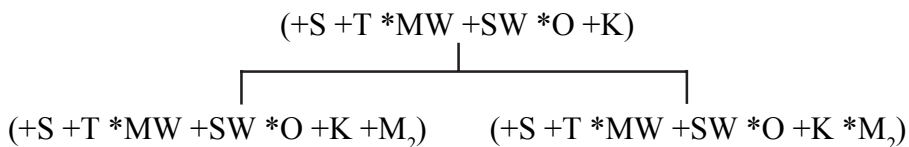


Pada tataran keenam medan leksikal (+SUARA +TUTUR *MITRA WICARA +SASARAN WICARA *OBJEK oKERAS) dibedakan atas dua medan leksikal berdasarkan komponen pembeda PERMINTAAN (P₂): (1) medan leksikal (+SUARA +TUTUR *MITRA WICARA +SASARAN WICARA *OBJEK oKERAS +PERMINTAAN) (+S +T *MW +SW *O oK +P₂), dengan jumlah butir leksikal enam, yakni “memek”, “rengek”, “ringik₁”, “renyeh”, “nyenyeh₁”, ²“lembang”; (2) medan leksikal (+SUARA +TUTUR *MITRA WICARA +SASARAN WICARA *OBJEK oKERAS *PERMINTAAN) (+S +T *MW +SW *O oK *P₂), dengan jumlah butir leksikal delapan, yakni “bicara₃”, “kemam”, ¹“kulum₂”, “omel”, “rengut”, “rungut”, ²“rotok”, “rutuk”. Konfigurasi medan leksikal itu sebagai berikut.

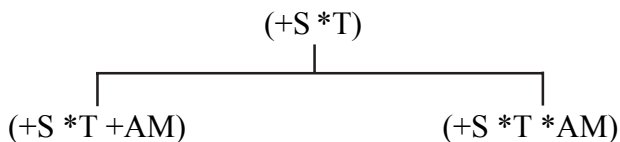


Pada tataran yang sama medan leksikal (+SUARA +TUTUR *MITRA WICARA +SASARAN WICARA *OBJEK +KERAS) dibedakan berdasarkan komponen pembeda MARAH (M₂) menjadi dua medan leksikal: (1) medan leksikal (+SUARA +TUTUR *MITRA WICARA +SASARAN WICARA *OBJEK +KERAS +MARAHA) (+S +T *MW +SW *O +K +M₂), dengan jumlah butir leksikal delapan, yakni “bentak”, “hardik”, “gertak”, “gera”, “gebah”, ¹“gebos”, “pekis”, “belasut”; (2) medan leksikal (+SUARA +TUTUR *MITRA WICARA +SASARAN WICARA *OBJEK +KERAS *MARAHA) (+S +T *MW +SW *O +K *M₂), dengan jumlah butir leksikal lima, yakni “teriak₁”, “gembur-gembor”, “koar”, “jengek”,

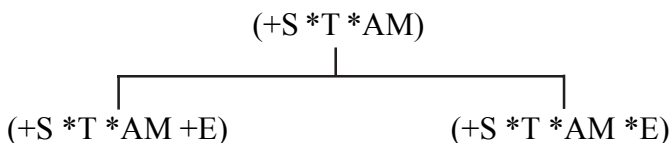
“kedau”. Berikut ini konfigurasi medan leksikal (+SUARA +TUTUR *MITRA WICARA +SASARAN WICARA *OBJEK +KERAS +MARAHA).



Selanjutnya, kita beralih ke medan leksikal (+SUARA *TUTUR) (+S *T₁). Medan itu, pada tataran keempat, dibedakan atas dua medan leksikal berdasarkan komponen pembeda AIR MATA (AM): (1) medan leksikal (+SUARA *TUTUR +AIR MATA) (+S *T₁ +AM), dengan jumlah butir leksikal enam, yakni “ciar”, “²larau”, “¹peking”, “¹sedu”, “sedan”, “isak”; (2) medan leksikal (+SUARA *TUTUR *AIR MATA) (+S *T₁ *AM), dengan jumlah butir leksikal dua puluh dua, yakni “¹babak”, “dekah”, “dekak”, “rakah”, “²kakak”, “gelakak”, “kakah”, “kekeh”, “ilai”, “¹kekek”, “gelekek”, “dekih”, “kikih”, “kikik”, “kelikik”, “kojol”, “pingkal”, “erang”, “ringik”, “rintih”, “lenguh”, “kesah”. Berikut ini konfigurasi medan leksikal (+SUARA *TUTUR).

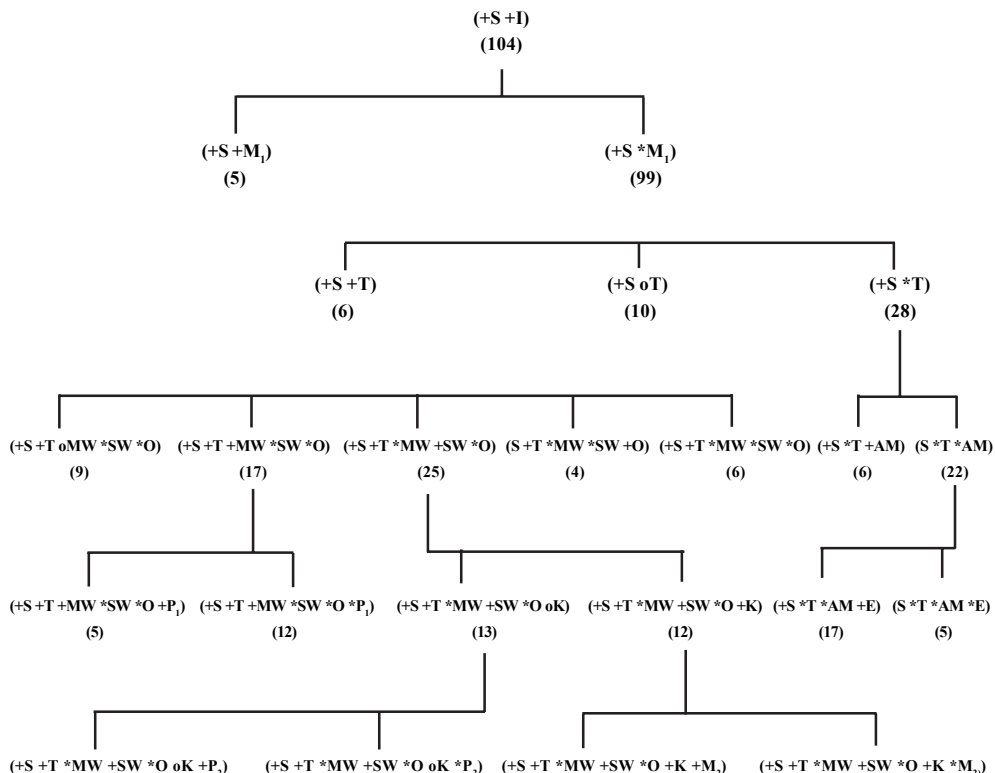


Pada tataran kelima medan leksikal (+SUARA *TUTUR *AIR MATA) (+S *T *AM) dibedakan atas dua medan leksikal berdasarkan komponen pembeda EKSPLOSIF (E): (1) medan leksikal (+SUARA *TUTUR *AIR MATA +EKSPLOSIF) (+S *T *AM +E), dengan jumlah butir leksikal tujuh belas, yakni “bahak”, “dekah”, “dekak”, “rakah”, “²kakak”, “gelakak”, “bakah”, “bebeh”, “ilai”, “¹kekek”, “gelekek”, “dekih”, “kikih”, “kikik”, “kelikik”, “kojol”, “pingkal”; (2) medan leksikal (+SUARA *TUTUR *AIR MATA *EKSPLOSIF) (+S *T *AM *E), dengan jumlah butir leksikal lima, yakni “erang”, “ringik”, “kesah”. Berikut konfigurasi medan leksikal (+SUARA *TUTUR *AIR MATA).



Keseluruhan konfigurasi medan leksikal verbal (+SUARA +INSAN) dalam leksikon bahasa Indonesia itu dapat dideskripsikan dalam bentuk diagram dari tataran tertinggi sampai tataran terendah, sebagai berikut.

KONFIGURASI MEDAN LEKSIKAL (+SUARA +INSAN) DALAM BAHASA INDONESIA



Dari definisi makna 108 butir leksikal yang dianalisis, ditemukan 91 komponen makna. Komponen makna itu dikelompokkan menjadi 14 kelompok. Setiap kelompok berada di bawah sebuah penggolong atau dimensi makna (Dupuy-Engelhardt, 1990:45). Keempat kelas dimensi itu adalah TINDAKAN, SUARA, TUTUR, LAGU, AKSIONALITAS, CARA, PELAKU, PARTISIPAN, MITRA WICARA, SASARAN WICARA, OBJEK, MOTOVASI, INTANSITAS RASA, dan LATAR. Dimensi TINDAKAN adalah unsur dari apa yang dilakukan oleh manusia dengan menggunakan alat ucapnyanya. Dimensi TINDAKAN, antara lain, memayungi komponen SUARA dan TUTUR. Dimensi SUARA adalah kualitas sesuatu yang terdengar atau dapat didengar, yang dihasilkan dengan alat ucap. Dimensi itu, antara lain, memayungi komponen MUSIKAL dalam “nyanyi” dan LIRIH dalam “²rinali”. Dimensi TUTUR adalah substansi atau ciri perkataan yang diucapkan dan memayungi, antara lain, komponen KASAR dalam “bentak” dan

SENGKARUT dalam “remet”. Dimensi LAGU adalah jenis ragam suara musikal menurut waktu kosmik yang memayungi komponen LAMA dalam ²“tabak”. Dimensi AKSIONALITAS adalah lamanya tindakan bersuara tutur yang memayungi komponen KONTINUAL, misalnya dalam “nyanyah”. Dimensi CARA adalah hal bagaimana melakukan tindakan bersuara tutur untuk mencapai tujuan tertentu. Dimensi itu memayungi komponen LEMAH LEMBUT dalam ²“lembang” dan BERIBAI-IBA dalam “rengok”. Dimensi PELAKU adalah orang yang melakukan tindakan bersuara tutur, yang memayungi, misalnya, komponen ANAK KECIL dalam “ciar” dan ORANG TUA dalam “nyenyeh”. Dimensi PARTISIPAN adalah apa atau siapa yang terlibat dalam tindakan bersuara-tutur, yang memayungi komponen MITRA WICARA, misalnya dalam “bincang” dan komponen SASARAN WICARA, misalnya dalam “hardik”. Dimensi MITRA WICARA adalah jumlah orang yang diajak bersuara-tutur yang memayungi komponen SATU ORANG dalam “rasan”. Dimensi SASARAN WICARA adalah siapa yang menjadi sasaran tindakan bersuara-tutur, serta ketidakhadirannya, misalnya memayungi komponen DIRI SENDIRI dalam “rutuk” dan TIDAK HADIR dalam “rotok”. Dimensi OBJEK adalah apa yang disuaratuturkan, misalnya MANTRA dalam “rapal” dan DOA dalam “baca”. Dimensi MOTIVASI adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan tindakan bersuara-tutur dengan tujuan tertentu, misalnya MENIDURKAN ANAK dalam “dadung” dan BERMANJA dalam “ringik”. Dimensi INTENSITAS SUARA adalah keadaan sangat emosional atau kadar emosional dalam tindakan bersuara-tutur, misalnya TINGGI dalam “cekkok” dan “tengkar”. Dimensi LATAR adalah ruang atau waktu terjadinya tindakan bersuara-tutur, misalnya WAKTU TIDUR dalam ¹“igau” dan WAKTU DEMAM dalam ¹“racau”.

Dalam perangkat leksikal “nyanyi”, ²“rinai”, ¹“dadung” ditemukan komponen SUARA, TUTUR, MUSIKAL, LIRIH, MENGGUMAM, BERSENG-SENANG, MENIDURKAN ANAK, dan MENGHIBUR DIRI. Satuan makna “nyanyi” berkomponen makna SUARA DAN MUSIKAL; ²“rinai” berkomponen makna SUARA, MUSIKAL, LIRIH, dan MENGHIBUR DIRI; ¹“dadung” berkomponen makna SUARA, MUSIKAL, dan MENIDURKAN ANAK. Komponen TUTUR berkemungkinan berfungsi atau tidak berfungsi dalam ketiga butir leksikal itu. Dari kedelapan komponen itu, ada dua komponen yang dimiliki bersama oleh anggota perangkat leksikal, yakni SUARA dan MUSIKAL. Berdasarkan komponen yang dimiliki bersama itu, perangkat leksikal itu dapat dikatakan membentuk sebuah medan leksikal (+SUARA +MUSIKAL).

Untuk menentukan sistem dan struktur medan leksikal, perlu diidentifikasi kontras antarbutir leksikal dalam sebuah medan leksikal dengan menggunakan komponen temuan. Komponen SUARA dan MUSIKAL terkandung dalam semua

butir leksikal pembentuk medan leksikal; karena itu, ditandai dengan reaksi semantis positif (+). Komponen TUTUR yang berkemungkinan hadir atau tidak hadir dalam “nyanyi”, ²“rinai”, “dadung”, ditandai dengan reaksi semantis positif/negatif (+/-). Komponen LIRIH yang berfungsi membentuk satuan makna ²“rinai” dan ¹“dadung”, ditandai dengan reaksi semantis netral (o) dalam kaitannya dengan “nyanyi”. Komponen BERSENG-SENANG yang tidak membentuk satuan makna ¹“dadung” ditandai dengan reaksi semantis netral (o) dalam kaitannya dengan “nyanyi” dan ²“rinai”. Komponen MENIDURKAN ANAK, yang berfungsi membentuk satuan makna ¹“dadung” ditandai dengan reaksi semantis netral (o) dalam kaitannya dengan “nyanyi” dan reaksi tak bernilai (*) dalam kaitannya dengan ¹“dadung”. Komponen MENGHIBUR DIRI, yang membentuk satuan makna ²“rinai” ditandai dengan reaksi semantis netral (o) dalam kaitannya dengan “nyanyi” dan ditandai dengan reaksi semantis tak bernilai (*) dalam kaitannya dengan ¹“dadung”.

Untuk memudahkan pembacaan, butir leksikal dan komponen temuan itu disajikan dalam tabel berikut ini.

Komponen Makna Butir Leksikal	SUARA	TUTUR	MENG-GUMAM	MUSI-KAL	LIRIH	BERSE-NANG-SENANG	MENI-DURKAN ANAK	MENG-HIBUR DIRI
nyanyi	+	+/-	*	+	o	o	o	o
² rinai	+	+/-	o	+	+	o	o	+
¹ dadung	+	+/-	o	+	+	*	+	*

Pada tabel di atas terdapat komponen makna yang mendominasi keseluruhan medan leksikal karena masing-masing ditandai oleh reaksi semantis bersama, yakni reaksi semantis positif (+) yang menandai komponen makna SUARA dan MUSIKAL.

Pada tabel itu belum terdapat komponen makna dengan penanda reaksi semantis negatif (-), dalam arti komponen yang ditandainya dinegasikan atau sebagai lawan reaksi semantis (+). Dalam penelitian ini reaksi itu hanya terdapat dalam medan leksikal (+SUARA +TUTUR *MITRA WICARA *SASARAN WICARA *OBJEK). Reaksi (-) yang menandai dimensi PELAKU: -SADAR pada butir leksikal ¹“igau”, “ingau”, “ranyau”, “acau”, dan ¹“racau” berlawanan dengan reaksi (+) yang menandai dimensi PELAKU: +SADAR pada “ronyeh”. Reaksi semantis (+/-) juga hanya terdapat dalam satu medan leksikal, yakni dalam medan leksikal (+SUARA +MUSIKAL). Reaksi itu menandai dimensi TINDAKAN: +/-TUTUR pada butir leksikal “nyanyi”, ²“rinai”, ¹“dadung”, dan ²“tabak”.

Jika seperangkat butir leksikal yang dianalisis mengandung satuan makna yang luas dan kompleks sehingga komponen temuannya cukup banyak, maka dalam analisis komponen makna diperlukan konsep dimensi makna sebagai kategori penggolong yang memayungi beberapa komponen makna yang tercakup di dalamnya (Dupuy-Engelhardt, 1990:45 - 47). Misalnya, komponen temuan di atas dapat diklasifikasi menjadi tiga kategori, masing-masing terpayungi dalam satu dimensi makna; komponen SUARA, TUTUR, MENGGUMAM terpayungi dalam dimensi TINDAKAN; MUSIKAL dan LIRIH terpayungi dalam dimensi SUARA; BERSENGANG-SENANG, MENIDURKAN ANAK, MENGHIBUR DIRI terpayungi dalam dimensi MOTIVASI. Penyajiannya dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Dimensi Makna	TINDAKAN			SUARA		MOTIVASI		
Komponen Makna	SUARA	TUTUR	MENGGUMAM	MUSIKAL	LIRIH	BERSENGANG-SENANG	MENIDURKAN ANAK	MENGHIBUR DIRI
Butir Leksikal								
nyanyi	+	+/-	*	+	o	o	o	o
² rinai	+	+/-	o	+	+	o	o	+
¹ dadung	+	+/-	o	+	+	*	+	*

Satuan makna sebuah butir leksikal dapat dideskripsikan dari aspek relasinya dengan makna satuan leksikal yang lain dalam sebuah medan leksikal. Relasi satuan makna antarbutir leksikal itu dapat dibedakan satu dengan yang lain berdasarkan ciri-ciri relasinya (Lyons, 1968; 1977; 1981:270-301; Lehrer 1974:23-90; Nida, 1975a: 29-36; Nida, 1975b:15-20; Cruse, 1986:84-104; 197-294; Dupuy-Engelhardt 1990:50-52).

Dalam sebuah medan leksikal dapat terjadi relasi vertikal dan horizontal. Relasi vertikal terjadi jika salah satu butir leksikal pembentuk medan leksikal berkomponen makna bersama dengan reaksi semantis (+) dan netral (o) dalam kaitannya dengan komponen pembeda. Dengan demikian, butir leksikal itu dapat berfungsi sebagai superordinat atau arkileksem dan butir leksikal yang lain berfungsi sebagai subordinat atau hiponim. Jika dalam sebuah medan leksikal berarkileksem zero (\emptyset), maka relasi vertikalnya juga zero. Relasi horizontal terjadi antara hiponim yang satu dengan hiponim yang lain berdasarkan sistem kontras biner atau sistem kontras ganda.

Dari keempat belas medan leksikal (+SUARA +INSAN) itu terdapat tujuh medan leksikal yang berelasi vertikal dan tujuh medan leksikal yang berelasi horizontal.

(ø). Ketujuh medan leksikal yang berelasi vertikal-horizontal, yakni: (1) medan leksikal (+S +M) dengan arkileksem “nyanyi” dan hiponim, antara lain, ²“rinai” dan “dadung”, (2) medan leksikal (+S +T oMW *O) dengan arkileksem “bicara₁” dan hiponim, antara lain, “cerocos” dan “ricau”, (3) medan leksikal (+S +T +MW *SW *O *P₁) dengan arkileksem “bicara₂” dan hiponim, antara lain, “bincang” dan “obrol”, (4) medan leksikal (+S +T *MW +SW *O oK *P₂) dengan arkileksem “bicara₃” dan hiponim, antara lain, “omel” dan “rungut”, (5) medan leksikal (+S +T *MW +SW *O +K *M₂) dengan arkileksem “teriak” dan hiponim, antara lain, “koar” dan “kedau”, (6) medan leksikal (+S +T *MW *SW *O) dengan arkileksem “bicara₄” dan hiponim, antara lain, “ranyau” dan “ronyeh”, dan (7) medan leksikal (+S oT) dengan arkileksem “teriak₂” dan hiponim, antara lain, “keriau” dan “pekau”.

Ketujuh medan leksikal yang berelasi vertikal ø, yakni: (1) medan leksikal (+S +T +MW *SW *O +P₁) dengan hiponim, antara lain, “balah”, “bantah”, “cekcok”, (2) medan leksikal (+S +T *MW +SW *O oK +P₂) dengan hiponim, antara lain, “rengkek”, “ringik”, “renyeh”, (3) medan leksikal (+S +T *MW +SW *O +K +M₂) dengan hiponim, antara lain, “bentak”, “hardik”, “gertak”, (4) medan leksikal (+S +T *MW *SW +O) dengan hiponim, antara lain, “eja”, “rapal”, “baca”, (5) medan leksikal (+S *T +AM) dengan hiponim, antara lain, “ciar”, “sedan”, “isak”, (6) medan leksikal (+S *T *AM +E) dengan hiponim, antara lain, “dekah”, “rakah”, “pingkal”, dan (7) medan leksikal (+S *T *AM *E) dengan hiponim, antara lain, “erang”, “rintih”, “kesah”.

Dalam hasil kajian medan leksikal (+SUARA +INSAN) terdapat dua relasi horizontal, yakni relasi sinonimi atau relasi tumpang tindih dan relasi kompatibilitas. Relasi sinonimi adalah relasi antarbutir leksikal yang mengandung kadar ketumpangtindihan makna yang tinggi (Nida, 1974; 1975a:31; 1975b:16-17). Misalnya, relasi antara “cekcok”, “tengkar”, dan “tingkuh”; antara “omong”, “bincang”, dan “andai”; antara “bahak”, “dekah”, dan “rakah”.

Relasi inkompatibilitas, yakni dua butir leksikal atau lebih, misalnya X dan Y berelasi inkompatibilitas jika A adalah X, maka perikutannya (*entailment*-nya) adalah A bukan Y (Cruse, 1986:93-95). Misalnya, relasi antara “bentak” dan “gertak”; antara “eja” dan “baca”; antara “keriau”, “ringking”, dan “mengking”.

PENUTUP

Pada umumnya medan leksikal didefinisikan sebagai seperangkat butir leksikal (leksem) yang maknanya berhubungan erat dan ada yang berada dalam liputan butir leksikal umum (*general lexical items*) dan ada yang tidak dalam liputan butir leksikal umum (cf. Lehrer, 1974:1). Atau, sebagai seperangkat butir leksikal yang mengandung komponen bersama (*common components*) (Nida, 1975:19, 33, 174). Kedua konsep medan leksikal itu saling melengkapi dan dapat dibuktikan dalam sebuah medan leksikal

yang tidak berelasi dengan medan leksikal yang lain. Dalam medan leksikal (+SUARA +INSAN) komponen SUARA dan INSAN adalah komponen yang dominan dalam keseluruhan medan leksikal yang dimaksud karena kedua komponen itu dimiliki bersama oleh semua butir leksikal pembentuk medan leksikal itu. Akan tetapi, jika medan leksikal itu dikontraskan dengan medan leksikal (+SUARA *INSAN), atau jika medan leksikal itu terdiri atas sejumlah submedan leksikal yang tertata secara hierarkis (kenyataannya memang demikian), komponen bersama itu beralih fungsi sebagai komponen pembeda (Nida, 1975b:33). Komponen MUSIKAL dalam medan leksikal (+SUARA +MUSIKAL) pada tataran kedua (Periksa konfigurasi medan leksikal yang dimaksud pada halaman 14) berfungsi sebagai salah satu komponen pembentuk medan leksikal (+SUARA +MUSIKAL) yang kontras dengan medan leksikal (+SUARA *MUSIKAL). Dalam hal kontras antara medan leksikal (+SUARA +MUSIKAL) dan medan leksikal (+SUARA *MUSIKAL), komponen MUSIKAL beralih fungsi sebagai komponen pembeda. Dalam hal itu sistem yang mengatur hubungan antara medan leksikal (+SUARA +MUSIKAL) dan medan leksikal (+SUARA *MUSIKAL), yakni sistem kontras biner. Sistem itu berlaku dalam medan leksikal (+SUARA +INSAN) dari tataran I sampai dengan tataran III, sedangkan sistem kontras ganda berlaku dari tataran IV sampai dengan tataran VI.

Dari hasil analisis ini, ternyata sebuah medan leksikal yang berhubungan dengan medan leksikal yang lebih luas atau yang merupakan submedan leksikal tidak hanya dibatasi oleh komponen bersama, tetapi dapat dibatasi pula oleh komponen yang ditandai dengan reaksi semantis bersama, misalnya reaksi (*) yang menandai komponen MUSIKAL dalam medan leksikal (+SUARA *MUSIKAL). Komponen MUSIKAL dalam medan leksikal (+SUARA *MUSIKAL) bukan komponen bersama karena tidak dimiliki bersama oleh butir leksikal pembentuk medan yang dimaksud. Reaksi (*) pada komponen MUSIKAL berfungsi sebagai penanda yang menyatakan bahwa butir leksikal pembentuk medan leksikal (+SUARA *MUSIKAL) menolak komponen MUSIKAL. Dalam hal ini komponen itu berfungsi sebagai komponen pembeda, yang ditandai dengan reaksi semantis bersama. Dengan demikian, hubungan antarmedan leksikal itu ditentukan oleh komponen bersama yang beralih fungsi sebagai komponen pembeda. Kaidah itu berlaku secara konsisten dalam mengklasifikasi medan leksikal (+SUARA +INSAN) secara hierarkis menjadi enam tataran sehingga membentuk sebuah konfigurasi medan leksikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1988. *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Coseriu, Eugenio and Horst-Geckeler. 1981. *Trends in Structural Semantics*. Gunter Narr Verlag Tübingen.
- Cruse, D.A. 1986. *Lexical Semantics*. Cambridge and New York: Cambridge University Press.
- Crystal, David. 1980. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Third Edition 1991. Oxford: Blackwell.
- Dupuy-Engelhardt, Hiltraud. 1990. *La saisie de l'audible: Etude lexématique de l'allemand*. Tübingen: Gunter Narr Verlag.
- Ferris, D. Connor. 1983. *Understanding Semantics*. Great Britain: A Wheaton & Co. Ltd.
- Fokker, A.A. 1954. *Semantik (Semasiologi)*. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma.
- Gonda, J. 1952. *Sanskrit in Indonesian*. 497-573. New Delhi: International Academy of Indian Culture. 2nd edn. 1973.
- Jackson, Howard. 1988. *Words and Their Meaning*. London: Longman.
- Lehrer, Adrienne. 1974. *Semantic Fields and Lexical Structures*. Amsterdam: North-Holland Publishing Company.
- Lutzeier, Peter Rolf. 1982. "The Notion of Lexical Field and its Application to English Nouns of Financial Income". *Lingua* 56: 1-42.
- Lyons, J. 1977. *Semantics I*. London: Cambridge University Press. Third printing 1981.
- McCune, Keith Michael. 1985. *The Internal Structure of Indonesian Roots I, II*. *Nusa* Volume 21/22, 23. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri NUSA Universitas Katolik Atma Jaya.
- Mustansyir, Rizal. 1988. *Filsafat Bahasa: Aneka Masalah Arti dan Upaya Pemecahannya*. Jakarta: Penerbit PT Prima Karya.

Nida, Eugene A. 1975a. *Exploring Semantic Structures*. Munchen: Wilhem Fink Verlag.

———. 1975b. *Componential Analysis of Meaning: An Introduction to Semantic Structures*. The Hague: Mouton.

Parera, J.D. 1990. *Teori Semantik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Pateda, Mansoer. 1986, *Semantik Leksikal*. Ende: Nusa Indah.

Slametmuljana. 1964. *Semantik*. Djakarta: Penerbit Djambatan.

Suhardi (tanpa tahun). *Sinonim di dalam Bahasa Indonesia*. Tesis Sarjana Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada.

Suhardi. 1979/1980. “Beberapa Aspek Semantik Kata Sifat Bahasa Indonesia”. Proyek PPPT-UGM.

Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Penerbit Angkasa. Cetak ulang 1989.

Wedhawati. 1998. “Medan Leksikal Verbal Indonesia yang Berkomponen Makna Suara Insani”. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.